

Generasi Muda dan Moderasi Beragama: Tantangan Identitas di Era Media Sosial

Asna Muzayyanah^{1*}, Abdul Ghofar Saifudin²

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Asna Muzayyanah
E-mail : asna.muzayyanah@mhs.uingusdur.ac.id

Diterima : 28 September 2025
Direvisi : 07 Oktober 2025
Diterbitkan : 29 Oktober 2025

Abstract

Social changes in the era of social media, including the formation of identity and religious beliefs, are strongly influenced by young people. Social media is not only a space for self-expression but also a platform for contestation and debate over religious beliefs, which can either encourage moderate attitudes or trigger extremist tendencies. This article aims to examine the identity challenges faced by young people in the context of religious moderation in the era of social media. Using a qualitative-descriptive approach, this study reviews various academic sources, scholarly journals, and relevant policy documents. The findings indicate that social media algorithms, identity polarization, and exposure to unverified religious information constitute major obstacles to the promotion of religious moderation among young people. Therefore, strengthening digital literacy, inclusive religious education, and the roles of family, educational institutions, and the state are crucial in fostering balanced and moderate religious attitudes in the digital era.

Keywords: Youth, Religious Moderation, Identity, Social media, Digital literacy.

Abstrak

Perubahan sosial yang terjadi di era media sosial, seperti pembentukan identitas dan keyakinan agama, sangat dipengaruhi oleh generasi muda. Media sosial bukan hanya tempat untuk berekspresi tetapi juga tempat untuk berdebat tentang keyakinan keagamaan, yang dapat mendorong sikap moderat atau memicu kecenderungan ekstrem. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk melihat tantangan identitas yang dihadapi generasi muda dalam konteks moderasi beragama di era media sosial. Berbagai sumber akademik, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan dipelajari melalui pendekatan kualitatif-deskriptif. Kajian menunjukkan bahwa algoritma media sosial, polarisasi identitas, dan paparan informasi keagamaan yang tidak terverifikasi menjadi kendala utama dalam mendorong moderasi beragama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, literasi digital yang diperkuat, pendidikan keagamaan yang inklusif, dan peran keluarga, lembaga pendidikan, dan negara sangat penting untuk membangun sikap keberagamaan yang moderat dan berimbang di era digital.

Kata kunci: Generasi muda, Moderasi beragama, Identitas, Media sosial, Literasi digital.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi telah mengubah cara hidup manusia, termasuk agama. Teknologi digital telah membuat orang lebih mudah mengakses informasi agama dan berbagai sumber ajaran agama melalui internet, media sosial, dan aplikasi lainnya. Namun, kemudahan mengakses informasi ini juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal membangun identitas beragama yang modern. Generasi muda dihadapkan pada

berbagai interpretasi agama yang sering bertentangan satu sama lain di tengah banyaknya aliran pemahaman agama yang berkembang di internet. Tantangan ini semakin nyata di Indonesia, di mana moderasi beragama sangat penting untuk mencegah radikalisme atau pemahaman agama yang eksklusif. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami bagaimana generasi muda membentuk identitas beragama mereka dalam era internet. Ini juga mencakup bagaimana moderasi beragama dapat diinternalisasi dan diterapkan sebagai tanggapan terhadap pengaruh yang ada.

Sikap beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam kehidupan bermasyarakat disebut moderasi beragama. Untuk membangun kerukunan dan mencegah konflik sosial, prinsip-prinsip ini sangat penting. Dengan cara yang tepat, penggunaan media sosial dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Literasi digital yang memadai dapat membantu media sosial menyebarkan pesan damai, menghargai perbedaan, dan menguatkan pemahaman agama yang berbeda. Di sisi lain, kurangnya literasi digital dapat membuat generasi muda rentan terhadap efek negatif dari media sosial. Karakteristik religius yang unik dan fanatik dapat dibentuk oleh paparan terhadap informasi palsu, ujaran kebencian, atau narasi radikal. Menurut beberapa penelitian, pihak tertentu sering menggunakan arus informasi media sosial untuk menyebarkan ideologi yang mengancam persatuan bangsa. Oleh karena itu, upaya sistematis diperlukan untuk memfilter dan mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang positif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menganalisis pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter religius generasi muda, khususnya dari sudut pandang moderasi beragama di era internet. Diharapkan tulisan ini akan membantu mengembangkan strategi pendidikan karakter yang bijak yang menggunakan teknologi secara cerdas agar generasi muda tidak hanya melek teknologi tetapi juga memiliki keyakinan moral dan spiritual yang kuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama mengacu pada pandangan, perilaku, dan tindakan dalam beragama yang bersifat moderat. Pandangan moderat berarti menginterpretasikan dan mengamalkan ajaran agama tanpa cara yang ekstrem, baik dari sisi kanan maupun kiri. Masalah-masalah yang berhubungan dengan agama saat ini menunjukkan perilaku ekstrem seperti radikalisme, penyebaran kebencian, terorisme, yang dapat menyebabkan melemahnya rasa cinta terhadap tanah air serta terganggunya hubungan dan kerukunan antar umat beragama.

Dengan demikian, moderasi dalam beragama dapat dilihat sebagai perspektif, sikap, dan tindakan yang selalu berada di tengah, bertindak secara adil, dan tidak bersikap ekstrem dalam praktik beragama. Moderasi beragama mengandung prinsip keadilan dan keseimbangan, di mana keadilan berarti tidak memihak, tetapi lebih mengutamakan kebenaran. Sementara itu, keseimbangan menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu mendukung keadilan, kemanusiaan, dan kesetaraan. Moderasi beragama mendorong para pengikut agama untuk tidak mengisolasi diri, bersikap eksklusif, tetapi sebaliknya, bersikap inklusif, beradaptasi, berinteraksi dengan berbagai komunitas, serta senantiasa belajar di samping memberikan pengetahuan.

Moderasi dalam beragama akan mendorong setiap pemeluk agama untuk menghindari sikap ekstrem dan berlebihan dalam menghadapi perbedaan, termasuk perbedaan agama dan

penafsiran agama, melainkan selalu bersikap adil dan seimbang agar bisa hidup dalam kesepakatan bersama. Ukuran moderasi beragama merujuk pada empat aspek, yaitu: (a) komitmen terhadap bangsa; (b) sikap toleran; (c) penolakan terhadap kekerasan; dan (d) keterbukaan terhadap budaya lokal. Keempat aspek ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi praktik moderasi beragama yang diterapkan.

Perkembangan Identitas Remaja

Pembentukan identitas merupakan suatu proses perkembangan yang sangat krusial bagi remaja. Dalam kerangka pengembangan teori mengenai pembentukan karakter identitas, penting untuk memperhatikan pengaruh dari kerangka. Ilmuwan menjelaskan bahwa pengembangan jati diri adalah suatu tahapan yang melibatkan hubungan antarpribadi dan lingkungannya. Identitas seseorang adalah suatu konstruksi yang kompleks yang terbentuk dari interaksi yang berkelanjutan antara faktor-faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi selama perjalanan hidup individu. (Muttaqin & Ekowarni, 2016).

Faktor internal mencakup segala sesuatu yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti aspek fisik dan mental, termasuk faktor genetik, kemampuan, dan perkembangan kognitif. Selain itu, elemen dalam diri juga meliputi cara pandang terhadap diri sendiri, tingkat kepercayaan diri, serta pengalaman pribadi yang signifikan, seperti keberhasilan atau kegagalan, yang dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya. Perkembangan psikologis yang baik memungkinkan individu untuk mengintegrasikan pengalaman-pengalaman ini dalam sebuah identitas yang stabil.

Di sisi lain, faktor-faktor luar yang berasal dari lingkungan sekitar mencakup aspek sosial, budaya, dan interaksi dengan orang lain yang mempengaruhi pembentukan identitas individu. Lingkungan keluarga, pendidikan, serta komunitas memainkan peranan penting dalam proses sosialisasi dan penerimaan nilai-nilai yang membangun identitas. Budaya yang dimiliki oleh seseorang juga berdampak pada identitasnya, karena nilai-nilai dan norma dari budaya tersebut memberikan dasar bagi individu untuk memahami diri mereka. Selain itu, media dan teknologi digital turut berkontribusi dalam perkembangan identitas, khususnya di zaman digital saat ini, ketika individu terpapar kepada berbagai informasi dan gambaran tentang diri. Dengan cara ini, identitas seseorang terbentuk melalui interaksi yang saling terhubung dan membangun pemahan seseorang tentang diri mereka. (Dwi et al., 2024).

Dalam rangka pengembangan identitas pribadi, khususnya pada generasi muda yang sedang mencari jati diri dan menjelajahi nilai-nilai kehidupan, ada berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi yang sulit diatasi. Hal ini terjadi karena pembentukan identitas yang mempengaruhi, seperti karakteristik individu, nilai-nilai keluarga, dan latar belakang budaya, serta faktor dari luar termasuk lingkungan sosial, ekspektasi masyarakat, kemajuan dalam teknologi digital, dan arus globalisasi yang sering membawa nilai-nilai baru yang mungkin bertentangan dengan norma dan budaya setempat. Misalnya, remaja di era digital saat ini sangat rentan untuk mengalami kebingungan identitas akibat pengaruh media sosial yang terus-menerus dan tanpa batas, mendorong mereka untuk terus membandingkan diri dengan orang lain, yang dapat menimbulkan tekanan sosial, ketidakpuasan diri, dan pada akhirnya menyebabkan identitas yang lemah atau tidak otentik. (Saragih & Firmansyah, 2023).

Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Identitas

Media Sosial (Medsos) kini sudah menjadi elemen yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan muda. Evolusi identitas sosial remaja bisa dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi di platform digital. Media sosial berfungsi sebagai tempat bagi mereka untuk berbagi, berkomunikasi, dan menjalin hubungan satu sama lain. Lewat media sosial, khususnya di kalangan remaja, mereka tidak ragu untuk memposting berbagai kegiatan, ungkapan perasaan, foto, serta video pendek yang ingin disampaikan kepada khalayak melalui akun media sosial, dengan tujuan membentuk identitas mereka. Identitas adalah komponen vital dari konsep diri. Konsep diri bukan hanya sekadar citra deskriptif, tetapi juga penilaian pribadi terhadap diri sendiri. Konsep diri mencakup apa yang Anda pikirkan dan rasakan tentang diri sendiri. Semua pikiran dan emosi individu yang berhubungan dengan diri sebagai objek membentuk konsep diri.

Identitas merupakan elemen yang menggambarkan diri kita di mata orang lain. Salah satu cara yang penting dalam memahami identitas adalah melalui hubungan dengan teman sebaya. Identitas pribadi adalah karakteristik unik yang dimiliki oleh remaja dan memberikan perbedaan yang mencolok antara dirinya dan remaja lainnya. Menemukan identitas diri merupakan proses perkembangan yang wajar bagi remaja. Sebagai ilustrasi, sering kali remaja mencoba berbagai identitas yang terinspirasi dari budaya populer, serta mengembangkan profil di media sosial sebagai metode untuk mengeksplorasi identitas, menguji citra diri, dan memperoleh tanggapan dari orang lain.

Dampak positif dari media sosial antara lain mempermudah komunikasi dengan banyak orang, memperluas jaringan sosial, memberikan kesempatan untuk berekspresi, menyebarkan informasi dengan cepat, serta biaya yang lebih terjangkau. Sementara itu, dampak negatifnya meliputi menjauhkan orang-orang terdekat, mengurangi interaksi langsung, menyebabkan kecanduan, menciptakan perselisihan, masalah privasi, serta membuat individu lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari pihak lain. Ancaman media sosial terhadap perkembangan diri generasi muda bisa mencakup berbagai efek buruk yang berpotensi menghalangi kemajuan fisik, emosional, sosial, dan psikologis. Walaupun platform medsos menyediakan berbagai keuntungan, seperti kepraktisan untuk mendapatkan informasi, memperluas hubungan sosial, serta mengekspresikan diri, ada juga bahaya yang dapat berdampak buruk pada proses pembentukan dan perkembangan identitas individu. Salah satu contohnya adalah masalah citra tubuh. Selanjutnya, harga diri di media sosial sering kali menunjukkan norma kecantikan dan gaya hidup tertentu yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan memicu tekanan terkait penampilan fisik, terutama di kalangan remaja.

Selain itu, terdapat perbandingan sosial yang membuat pengguna media sosial cenderung menilai diri mereka dibandingkan dengan orang lain, yang bisa mengakibatkan rasa tidak cukup atau rasa iri. Media sosial telah bertransformasi dari ruang pribadi menjadi arena publik bagi anak muda. Generasi muda sedang mengalami perubahan budaya. Untuk membentuk identitas mereka, remaja memanfaatkan akun media sosial untuk berbagi aktivitas pribadi maupun yang bersifat umum.

Tantangan Radikalisme dan Polarisasi di Dunia Digital

Era digital dapat dimanfaatkan untuk tujuan yang merugikan, seperti pembentukan komunitas radikal di media sosial. Komunitas semacam ini umumnya berhubungan dengan agama tertentu dan bisa menarik banyak pengikut berkat kemajuan digital, yang menawarkan akses yang mudah dan cepat. Individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab ini dapat menyebarkan pandangan ekstremis yang dapat dengan gampang diakses oleh

banyak orang di berbagai lokasi. Tanpa adanya moderasi dalam hal agama, ideologi ekstrem ini akan dengan mudah tumbuh dan memberikan dampak yang negatif.

Penyebaran paham radikal lewat dunia maya tidak sekedar sebagai masalah internasional, melainkan turut menjadi persoalan yang dihadapi Indonesia sebagai negara dengan akses internet yang luas dan terus mengalami peningkatan. Jaringan Internet menghadirkan kesempatan yang menjadi sarana yang mudah dimanfaatkan oleh berbagai kelompok berideologi radikalisme guna menyebarluaskan pandangan yang dianut kepada publik di Indonesia. Kondisi ini menimbulkan efek yang cukup besar terhadap keamanan dan ketertiban dalam negeri. Perluasan paham radikalisme yang disebarluaskan melalui media internet di Indonesia dipicu oleh sejumlah faktor. Pertama, adanya peningkatan angka pengguna jaringan internet di seluruh negara sudah membuka jangkauan akses yang lebih besar bagi orang-orang guna mendapatkan informasi, seperti paham radikal.

Beberapa penggemar paham ekstrem memanfaatkan berbagai sarana digital berupa jejaring komunitas, situs blog, forum, dan Youtube sebagai sarana penyebaran pesan, menarik perhatian, serta mengajak anggota baru bergabung. Disisi lain, peran individu yang terlibat dalam aktivitas daring serta turut berperan terhadap penyaluran paham idealis ekstrem di Indonesia. Ketidakjelasan identitas di internet memfasilitasi kalangan pendukung paham ekstrem guna menjalankan aktivitas tanpa mudah terdeteksi dan diidentifikasi oleh otoritas. Ini membuatnya lebih mudah bagi mereka dalam upaya berkomunikasi dan mendistribusikan informasi, serta mengatur tindakan yang dapat mengganggu stabilitas negara.

Penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konten ekstremis di internet menyebabkan polarisasi sosial meningkat. Menurut penelitian, media sosial sering digunakan untuk menyebarkan narasi yang memecah belah masyarakat berdasarkan identitas agama. Hal ini diperburuk oleh tingkat literasi digital yang rendah di masyarakat, yang membuat mereka rentan terhadap manipulasi informasi. Polarisasi media sosial terjadi ketika pengguna melihat konten berdasarkan kebiasaan yang direkam dan dikelola oleh algoritma media sosial. Untuk menampilkan konten yang disukai pengguna, Algoritma bekerja. Sebagai contoh, jika pengguna menyukai menonton cuplikan sepak bola di YouTube, video tentang sepak bola akan muncul di sidebar mereka. Ini menunjukkan polarisasi sosial media, di mana pengguna memilih konten daripada pembuatnya. Bayangkan jika tema konten yang ditonton adalah ideologi radikalisme yang mendorong tindakan ekstrim. Pada awalnya, Anda mungkin hanya menonton karena penasaran, tetapi algoritmanya merekam dan kemudian menyarankan video lain dengan tema yang sama. Jika konten yang mengandung ideologi ekstrem terus-menerus disajikan, itu akan berdampak pada pikiran dan perilaku pengguna hingga mereka mengiyakan dan meyakini konten tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan Studi literatur, atau studi buku, dilakukan dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Data yang digunakan berasal dari data sekunder yang dikumpulkan dari sumber akademik seperti dokumen kebijakan, buku, artikel, dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan media sosial, moderasi beragama, identitas, dan generasi muda. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur yang dapat diandalkan dan terbaru. Untuk menjawab rumusan masalah dalam artikel ini, data dianalisis secara deskriptif-analitis

dengan melihat, membandingkan, dan mensintesis berbagai perspektif serta hasil penelitian sebelumnya.

HASIL DAN DISKUSI

Pemahaman moderasi beragama dalam media sosial

Sangat jelas bahwa pemahaman moderasi beragama sangat penting untuk media sosial karena meskipun medsos menyediakan jangkauan yang besar terhadap informasi serta memudahkan individu untuk berkomunikasi dan interaksi satu sama lain, medsos juga dimanfaatkan sebagai sarana yang mendorong munculnya kebencian serta konflik antar kelompok keagamaan. Kajian literatur membuktikan bahwa medsos memberikan pengaruh yang signifikan atas cara generasi muda memahami ajaran agama. Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa media sosial, bersama dengan literasi digital yang cukup, dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memberikan edukasi keagamaan yang inklusif.

Namun, penelitian lain menemukan bahwa algoritma media sosial dapat menciptakan ruang gema, atau kamar echo, yang mendukung keyakinan keagamaan ekstrem. Dengan demikian, pengetahuan moderasi beragama mampu membantu individu dalam membatasi konflik antar kelompok agama, menjauhi paham radikal, serta menjaga keseimbangan dalam memanfaatkan media sosial.

Dalam situasi seperti ini, penggunaan medsos perlu dilakukan secara arif dan penuh tanggung jawab, khususnya dalam hal menyalurkan informasi yang dapat memicu konflik atau paham radikal. Masyarakat harus selalu mempelajari mengenai pentingnya mendorong diskusi dan toleransi antar kelompok agama serta menjauhi tayangan yang dapat memicu radikalisme dan kebencian. Untuk mendorong pandangan moderat agama serta memperkuat hubungan yang harmonis antar umat beragama, pemerintah, lembaga agama, dan pemimpin masyarakat juga harus berpartisipasi.

Tantangan yang dihadapi generasi muda dalam menjalankan moderasi

Di seluruh dunia, generasi muda menghadapi tantangan yang sangat beragam dalam berbagai aspek kehidupan nyata. Di era media sosial, generasi muda menghadapi banyak tantangan dalam menjalani dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu tantangan utama adalah kuatnya pengaruh media digital terhadap proses pembentukan identitas keagamaan. Generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap berbagai narasi keagamaan yang beredar di internet, baik yang moderat maupun yang mengarah pada sikap eksklusif dan ekstrem. Oleh karena itu, generasi muda harus meneguhkan eksistensinya dengan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan bangsanya. Dengan revolusi media massa konvensional dan elektronik yang mewarnai peradaban manusia modern dan mempercepat dinamika nasional, era globalisasi menghadirkan tantangan besar yang harus diatasi.

Pada saat ini, generasi muda yang dinamis dan fleksibel, berwawasan luas dalam berbagai hal, dan berkomitmen pada nilai-nilai moderasi bangsa diperlukan. Agama juga menghadapi banyak tantangan baru di dalam dan di luar negeri. Diharapkan bahwa generasi muda akan memainkan peran penting dalam mewarnai aspek peradaban bangsa di masa depan dalam menghadapi tantangan yang kompleks seperti infiltrasi budaya, penetrasi media, dan kehidupan beragama yang tidak sehat di tingkat nasional dan global.

Strategi Media Sosial dalam Penguatan Moderasi Beragama bagi Generasi Muda

Dengan hadirnya beragam efek melalui medsos, moderasi beragama diperlukan untuk memperkuat semangat keberagaman secara bersama dengan patriotisme. Hal tersebut juga diarahkan untuk memotivasi kalangan muda untuk mengembangkan dan menjalankan perilaku toleransi agar mereka tidak terpengaruh ke radikalisme. Menurut literatur, meningkatkan literasi digital adalah cara penting untuk menghadapi tantangan keberagaman di era media sosial. Literasi digital memungkinkan generasi muda untuk memahami bagaimana media sosial bekerja, memahami hoaks dan ujaran kebencian, dan mengkritik konten keagamaan yang mungkin menyesatkan. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah sebagai upaya guna meningkatkan penyebaran nilai-nilai moderasi beragama dalam ranah digital, seperti melalui blog, website, dan berbagai platform media sosial seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter.

Selain itu, tiga strategi utama digunakan untuk menerapkan program penguatan moderasi beragama. Pertama, ide moderasi beragama disosialisasikan dan diajarkan; kedua, menanamkan prinsip moderasi beragama kedalam kebijakan dan program yang wajib dijalankan, dan ketiga, menggabungkan pandangannya dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional. Strategi ini dapat diterapkan dengan mendorong lembaga pendidikan untuk berperan sebagai penyokong utama dalam mendorong serta melaksanakan moderasi beragama, langkah pentingnya adalah memperkuat program pendidikan dan bahan pelajaran untuk menetapkan pendekatan moderasi beragama.

KESIMPULAN

Generasi muda memegang peranan penting dalam mewujudkan moderasi beragama di era digital. Media sosial sebagai ruang interaksi utama memiliki pengaruh dalam memperluas wawasan dan menumbuhkan toleransi, dapat membantu orang untuk mencegah konflik antar kelompok agama, menghindari radikalisme, dan menjaga keseimbangan dalam penggunaan media sosial. Pembentukan identitas remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk interaksi di dunia maya, lingkungan sosial, budaya, serta arus globalisasi. Oleh karena itu, Masyarakat harus terus belajar tentang pentingnya mendorong diskusi dan toleransi antar kelompok agama serta menghindari konten yang dapat memicu radikalisme dan kebencian, serta mendorong pemahaman moderasi agama dan membangun hubungan harmonis antarumat beragama. Dengan munculnya berbagai dampak dari media sosial, harus dilakukan langkah guna memperkuat penyebaran nilai-nilai moderasi beragama di dunia secara digital, seperti melalui blog, website, dan berbagai platform medsos seperti YouTube, WhatsApp, Facebook, Instagram, dan Twitter. Era globalisasi menghadirkan tantangan besar yang harus diatasi, dengan ini Generasi muda diharapkan akan memainkan fungsi utama dalam mewarnai aspek peradaban bangsa di masa depan dalam menghadapi tantangan yang kompleks seperti infiltrasi budaya, penetrasi media, dan kehidupan beragama yang tidak sehat di tingkat nasional dan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, N. M. (2023). Pembentukan identitas diri generasi Z (iGeneration) melalui media sosial Instagram di kalangan remaja Desa Sukapura Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 1-131.

- Al Hakim, L., & Faiz, M. (2021). Komunikasi Pemuda Indonesia Dalam Tantangan Media Mainstream Dan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 4(1), 24-46.
- Al Hariri, M. A. M., Ma'ruf, M. A., & Huda, S. A. A. (2024). Moderasi Beragama: Peluang dan Tantangan di Era Digital. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(2), 151-158.
- Dwi, A., Sari, N., & Rahmaningtyas, W. (2024). Karyawan di Indonesia : Literature Review. 5(3), 312–331. <https://doi.org/10.15294/baej.v5i3.10011>
- Irhamdhika, Gema. “Mitigasi hoax di era disrupsi melalui literasi digital.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 9, no. 1 (2022): 39–46.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Pembentukan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 43(3), 231-247.
- Ngulwiyah, I., Hasanah, R., Rohimah, B., & Aufa, M. (2025). Pengaruh Media Sosial dalam Pembentukan Karakter Religius Generasi Muda Kajian Literatur Moderasi Beragama di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 11(2).
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan perilaku psikososial pada masa pubertas. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(1).
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920.
- Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46-52.
- Saragih, R. M., & Fimansyah, W. (2023). Persepsi Mahasiswa Tentang Globalisasi Sebagai Tantangan Untuk Identitas Nasional. *Semayo*, 1(1), 95–102.
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 64-75.
- Sholihin, A., & Kurnia, H. (2023). Internet Sebagai Media Penyebaran Ideologi Radikal: Dampak, Tantangan, dan Upaya Penanggulangannya. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 3(1), 24-30.
- Simamora, S. C., Saputri, Y., Purba, C., & Romiaty, R. (2025). Perkembangan Kepribadian Pada Remaja: Membangun Identitas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 2(3), 251-259.
- Susanto, A., & Rokobah, S. (2022). BERAGAMA DI ERA DIGITAL: MEMBENTUK IDENTITAS DAN MODERASI UNTUK GENERASI Z. *Bakti Negeri: Jurnal inovasi dan kreasi Pengabdian Masyarakat*, 1(01).
- Tsaniyah, Naimatus, dan Kannisa Ayu Juliana. “LITERASI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENANGKAL HOAKS DI ERA DISRUPSI.” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (30 Juni 2019): 121–40. <https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1555>

Yunita, S., Chahyani, A. T., Ambarita, H. M., Sinaga, I. R., & Hummaira, N. D. (2024). Pengaruh Media Sosial dalam Membentuk Identitas Kewarganegaraan yang berakar pada Nilai-Nilai Pancasila. *Journal on Education*, 6(03), 16833-39.